

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim memengaruhi kehidupan manusia serta faktor-faktor produksi yang menjadi dasar kegiatan ekonomi manusia. Perubahan iklim sudah memiliki dampak sosial ekonomi yang terukur pada beberapa hal seperti kemampuan kerja, aset fisik, layanan infrastruktur, sistem pangan, dan sumber daya alam. Hal ini pada gilirannya membahayakan habitat manusia dan kegiatan ekonomi (McKinsey Global Institute, 2020). Berbagai sektor dan proses bisnis berkontribusi terhadap peningkatan emisi global. Sehingga, tidak ada solusi tunggal ataupun solusi yang sederhana untuk mengatasi perubahan iklim ini. Berfokus pada listrik, transportasi, makanan, penggundulan hutan saja tidak cukup. Usaha untuk mencapai *net zero emission* dibutuhkan inovasi di banyak sektor.

Kegiatan operasional bank memang tidak mengonsumsi air, listrik, BBM, dan berbagai sumber daya alam lain sebanyak dan separah sektor-sektor lain, seperti sektor industri pengolahan ataupun industri pertambangan. Hal ini berarti bahwa perbankan tidak tergolong sebagai salah satu pelaku utama pencemaran lingkungan secara langsung. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat perbankan dapat dilepaskan dari masalah peningkatan degradasi lingkungan hidup. Sejalan dengan pesatnya pertumbuhan kegiatan perbankan Indonesia, yang dapat dilihat dari peningkatan nilai aset perbankan dan pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat, bisa saja menjadikan bank berperan tidak langsung dalam peningkatan pencemaran lingkungan hidup. Pembiayaan yang diberikan bank yang tidak mempertimbangkan penilaian dampak lingkungan dapat memicu terjadinya degradasi lingkungan (Responsi Bank Indonesia, 2014).

Dampak tidak langsung dari sektor perbankan dan keuangan terhadap lingkungan hidup cukup signifikan. Laporan Banktrack (2019) menunjukkan bahwa 33 bank global telah mendanai bahan bakar fosil dengan \$1,9 triliun sejak Paris Agreement diadopsi, dan jumlah tersebut meningkat setiap tahun. Sedangkan dampak langsung dari sektor perbankan adalah penggunaan sejumlah besar sumber daya seperti energi dan kertas dalam kegiatan operasionalnya, serta bank menghasilkan emisi karbon tidak langsung yang substansial melalui perjalanan bisnis (setidaknya sebelum pandemi Covid-19). Bagian fisik dan kegiatan perbankan memiliki efek langsung pada terciptanya emisi sehingga perlu beradaptasi dengan persyaratan untuk mencapai *net zero emission*. Perbankan perlu beralih ke ekonomi berkelanjutan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, memberantas kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan sambil mempertahankan ekosistem yang sehat.

Konsep *green banking* merupakan konsep yang mendukung agar setiap kegiatan ekonomi yang terjadi harus memberikan dampak negatif seminimal mungkin bagi lingkungan. *Green banking* merupakan bank yang memiliki tujuan meminimalkan angka kerusakan lingkungan akibat kegiatan bisnisnya, sehingga dapat memberikan kontribusi pada terciptanya bumi yang layak dijadikan sebagai tempat tinggal melalui berbagai produk perbankan yang ramah lingkungan (Masukujaman & Aktar, 2013). Bank dapat menggunakan instrumen seperti pedoman sektor industri, sertifikasi ISO, kuesioner pelanggan, dan daftar periksa proses untuk menilai implikasi lingkungan dari kontrak pinjaman (Coulson & Monks, 1999). Selain itu, bank juga dapat memulai aktivitas ramah lingkungannya dari kegiatan operasionalnya, seperti kebijakan dan penggunaan teknologi yang mendukung penghematan listrik, air, kertas, dan BBM. Dalam penelitian ini, implementasi *green banking* diukur melalui skor index pengungkapan aktivitas *green banking* atau *green banking disclosure index* (GBDI) yang dikemukakan oleh Bose et al. (2018).

Bank Indonesia telah mengkaji dampak tak langsung yang dapat ditimbulkan oleh perbankan terhadap lingkungan. Hal tersebut kemudian menghasilkan keputusan untuk mensyaratkan penilaian dampak lingkungan terhadap nasabah yang mengajukan pinjaman kepada bank. Aturan tersebut tertuang dalam PBI No. 14/15/PBI/2012. Lebih lanjut lagi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan WWF-Indonesia membentuk sebuah *partnership* dengan mengajak delapan bank besar di Indonesia yang merepresentasikan 46% total aset bank nasional, untuk berkomitmen mewujudkan *pilot project* yang bernama “*First Step to be a Sustainable Bank*” pada tahun 2015. *Pilot project* tersebut bertujuan untuk mendukung perbankan Indonesia mempersiapkan kompetensinya mencapai semua target dalam Roadmap Keuangan Berkelanjutan di Indonesia periode 2014-2019. Peningkatan portofolio pendanaan berwawasan lingkungan dan kemampuan perbankan dalam membuat keputusan bisnis yang selalu memerhatikan aspek *environmental, social, and governance* (ESG) merupakan kompetensi yang ditargetkan melalui *pilot project* tersebut.

Sejumlah studi membuktikan penerapan *green banking* sebagai solusi ramah lingkungan yang dapat diterapkan bank. Bank yang telah menerapkan konsep *green banking* bisa menggaet nasabah baru terutama melalui nilai-nilai ramah lingkungan, seperti dengan penerapan sistem *paperless* pada hampir seluruh kegiatan operasional, layanan untuk nasabah yang berbasis teknologi informasi, serta peningkatan citra positif melalui peran sebagai perusahaan yang bertanggung jawab akan praktik bisnis keberlanjutan (Fernando & Fernando, 2016). Perbankan memiliki visibilitas yang tinggi sehingga cenderung untuk berpartisipasi dalam berbagai kepentingan masyarakat dan isu-isu penting untuk mendapatkan perhatian nasabah (Branco & Rodrigues, 2006). Selain itu, dana investasi hijau sangat penting untuk menawarkan dukungan kepada perusahaan rintisan inovatif dan perusahaan lain yang menjanjikan pendekatan bisnis yang ramah lingkungan (Laguir *et al.*, 2018).

Di luar upaya memenuhi tanggung jawab lingkungan, kegiatan pengungkapan kinerja lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Terminologi “perubahan iklim” dan “pemanasan global” sudah bukan lagi kata-kata biasa tetapi telah sering digunakan dalam terminologi saat ini. Inisiatif perusahaan untuk menjadi 'hijau', memberikan informasi tentang produk hijau, dan meningkatkan kinerja hijau, saat ini telah diterima secara positif oleh investor dan pemain lain di pasar (Pham & Huynh, 2020).

Eccles dan Klimenko dalam Harvard Business Review (2019) menyampaikan bahwa sejak dahulu investor memang peduli mengenai aspek lingkungan, tetapi dalam praktiknya sangat jarang ditemukan pelibatan ESG dalam pengambilan keputusannya. Namun, saat ini investor telah melakukan revolusi. Mereka menempatkan ESG sebagai *top of mind* dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Principles of Responsible Investment (PRI) yang didukung PBB yang diluncurkan pada tahun 2006 awalnya hanya ditandatangani oleh 63 perusahaan investasi dengan AUM sebesar \$6,5 triliun. Pada tahun 2018 telah ditandatangani oleh 1715 perusahaan investasi dengan total AUM \$81,5 triliun.

Temuan Widiastuti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa di Indonesia kondisinya berbeda. Mereka menemukan bahwa pada sektor non-keuangan di Indonesia, investor belum begitu peduli dengan LST. Implementasi standar sistem manajemen yang memerhatikan lingkungan atau ISO 14001 tidak terbukti memengaruhi nilai perusahaan. Pada sektor perbankan juga demikian, Romli & Zaputra (2021) mengungkapkan bahwa bank yang mengimplementasikan *green banking* memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah. Meski begitu, Winarto *et al.* (2021) mengungkapkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan pengaruh positif implementasi *green banking* terhadap nilai perusahaan.

Penulis ingin memasukkan faktor kontekstual pada sektor perbankan di Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan pengungkapan *green banking* dengan nilai perusahaan perbankan di Indonesia. Khan *et al.* (2021) dan Tilt (2016) berpendapat

bahwa jika agenda sosial dan lingkungan di negara berkembang diselidiki tanpa pertimbangan konteks sosial, politik, dan ekonomi, maka akan tercipta sebuah cerita yang tidak lengkap dan berpotensi menyesatkan dari fenomena tersebut. Efek apa pun yang berasal dari pengungkapan kinerja lingkungan adalah hasil interaksi dengan berbagai faktor kontekstual, yang membentuk kembali hubungan antara pengungkapan perusahaan tentang *green initiative* dan nilai perusahaan (Brammer & Millington, 2008; Galbreath & Shum, 2012).

Secara khusus, pada sektor perbankan di Indonesia, rasio BOPO yang digunakan sebagai indikator efisiensi, dapat menjadi faktor kontekstual dan diduga dapat memengaruhi hubungan pengungkapan *green banking* terhadap nilai perusahaan. Rasio BOPO perbankan di Indonesia dinilai terlalu tinggi dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. Budianto (2019) mengungkapkan bahwa per Juni 2019, tercatat BOPO perbankan di Indonesia mencapai 80,24%. Dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, rata-rata BOPO yang mereka capai telah berada di bawah 50%. Salah satu faktor penting yang menyebabkan BOPO perbankan di Indonesia masih tinggi yakni pemerintah yang sering menerbitkan surat berharga negara (SBN) menjadi pesaing deposito perbankan. Suku bunga deposito yang diberikan perbankan masih kalah tinggi daripada kupon SBN yang ditawarkan oleh pemerintah, sehingga menyebabkan dana yang awalnya berada di deposito bank berpindah ke SBN ritel. Pada akhirnya perbankan tidak punya pilihan selain menaikkan *special rate* untuk menjaga likuiditasnya dan tercipta “perang bunga” yang menyebabkan BOPO menjadi tinggi.

Kesenjangan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *green banking* terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia, lahirnya *pilot project* mengenai *green banking* di Indonesia sejak 2015, serta mengetahui bahwa BOPO dapat menjadi faktor kontekstual perbankan di Indonesia, membuat penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengungkapan *green banking* yang diukur menggunakan *green banking disclosure index* terhadap nilai

perusahaan dengan dimoderasi oleh BOPO pada perbankan di Indonesia pada periode 2015-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya membawa penulis pada rumusan masalah berikut:

- 1) Apakah *green banking disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia?
- 2) Apakah BOPO dapat memperlemah pengaruh positif *green banking disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengaruh *green banking disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia.
- 2) Mengetahui efek moderasi BOPO pada pengaruh *green banking disclosure* terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi bank, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai dampak pengungkapan berbagai kebijakan dan kinerja lingkungan pada laporan tahunan perusahaan terhadap nilai perusahaan guna memenuhi keinginan para pemegang saham serta bagaimana BOPO memengaruhi hubungan tersebut.
- 2) Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan gambaran umum mengenai bagaimana nilai perusahaan pada perbankan yang melakukan pengungkapan *green banking* dan bagaimana kaitan hubungan tersebut pada tingkat BOPO tertentu.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan mengenai hubungan *green banking disclosure* terhadap nilai perusahaan serta pengaruh tersebut apabila dimoderasi oleh rasio BOPO.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini ditulis dan disusun secara runtut sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 atau Pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 atau Tinjauan Pustaka menjelaskan landasan teori dan memaparkan penelitian sebelumnya yang terkait. Kemudian menjelaskan secara rinci variabel yang diteliti, pengaruh antar variabel sesuai dasar perumusan hipotesis, model penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 atau Metode Penelitian menjelaskan identifikasi variabel yang diteliti, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 atau Hasil dan Pembahasan menjelaskan gambaran objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB 5 PENUTUP

Bab 5 atau Penutup membahas simpulan penelitian atas hasil analisis yang diperoleh, serta mengulas saran untuk pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan selanjutnya serta penyempurnaan atas kekurangan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini.